

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gizi Kurang

Gizi kurang merupakan keadaan kurang gizi tingkat berat yang disebabkan oleh rendahnya konsumsi energi protein dari makanan sehari-hari dan terjadi dalam waktu yang cukup lama (Sodikin, 2013). Gizi kurang atau *Undernutrition* yaitu kekurangan konsumsi pangan secara relatif atau absolute untuk periode tertentu dan dapat dilihat secara antropometri dengan menggunakan indeks BB/U dengan ambang batas - 3 SD sampai dengan < -2 SD. (Supriasa, 2016)

Gizi kurang bukanlah penyakit akut yang terjadi mendadak, tetapi ditandai dengan kenaikan berat badan yang tidak normal pada awalnya atau tanpa kenaikan berat badan setiap bulan atau bahkan mengalami penurunan berat badan selama beberapa bulan. Perubahan status gizi balita diawali oleh perubahan berat badan balita dari waktu ke waktu. Bayi yang tidak mengalami kenaikan berat badan 2 kali selama 6 bulan, beresiko 12,6 kali lebih besar mengalami gizi kurang dibandingkan dengan balita yang berat badannya terus meningkat. Bila frekuensi berat badan tidak naik lebih sering, makan resiko akan semakin besar. Gizi kurang jika tidak segera ditangani dikhawatirkan akan berkembang menjadi gizi buruk (Depkes, 2012).

B. Balita

1. Pengertian

Balita adalah anak dengan usia dibawah 5 tahun dengan karakteristik pertumbuhan cepat pada usia 0-1 tahun, dimana umur 5 bulan berat badan naik 2 kali berat badan lahir dan berat badan naik 3 kali dari berat badan lahir pada umur 1 tahun dan menjadi 4 kali pada umur 2 tahun. Pertumbuhan mulai lambat pada masa pra sekolah kenaikan berat badan kurang lebih 2 kg per tahun, kemudian pertumbuhan konstan mulai berakhir.

Balita merupakan masa pertumbuhan tubuh dan otak yang sangat pesat dalam pencapaian keoptimalan fungsinya, pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi serta menentukan perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia.

2. Karakteristik Balita

Septiari (2012) menyatakan karakteristik balita dibagi menjadi dua yaitu:

1) Anak usia 1-3 tahun

Usia 1-3 tahun merupakan konsumen pasif artinya anak menerima makanan yang disediakan orang tuanya. Laju pertumbuhan usia balita lebih besar dari usia prasekolah, sehingga diperlukan jumlah makanan yang relatif besar. Perut yang lebih kecil menyebabkan jumlah makanan yang mampu diterimanya dalam sekali makan lebih kecil bila dibandingkan dengan anak yang usianya lebih besar oleh sebab itu, pola makan yang diberikan adalah porsi kecil dengan frekuensi sering.

2) Anak usia prasekolah (3-5 tahun)

Usia 3-5 tahun anak menjadi konsumen aktif. Anak sudah mulai memilih makananyang disukainya. Pada usia ini berat badan anak cenderung mengalami penurunan, disebabkan karena anak beraktivitas lebih banyak dan mulai memilih maupun menolak makanan yang disediakan orang tuanya.

C. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)

1. Pengertian

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu, bayi dan anak balita. Posyandu memiliki 5 program prioritas yaitu kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, imunisasi, gizi, serta pencegahan dan penanggulangan diare (Promkes, 2012)

2. Manfaat Posyandu

a. Bagi Masyarakat

1. Memperoleh kemudahan untuk mendapatkan informasi dan pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi dan anak balita khususnya balita gizi kurang.
2. Pertumbuhan anak balita terpantau sehingga tidak menderita gizi kurang.
3. Bayi dan anak balita mendapatkan kapsul Vitamin A
4. Ibu hamil akan terpantau berat badannya dan memperoleh tablet tambahan darah (Fe) serta imunisasi Tetanus Toksoid (TT)
5. Memperoleh penyuluhan kesehatan terkait tentang kesehatan ibu dan anak balita

b. Bagi Kader

1. Mendapatkan beberapa informasi kesehatan lebih dahulu dan lebih lengkap
2. Ikut berperan secara nyata dalam perkembangan tumbuh kembang anak balita dan kesehatan ibu
3. Menjadi panutan karena telah mengabdikan demi pertumbuhan anak dan kesehatan ibu (Promkes, 2012)

D. Kader

Kader Posyandu yang selanjutnya disebut kader adalah anggota masyarakat yang bersedia, mampu dan memiliki waktu untuk menyelenggarakan kegiatan Posyandu secara sukarela (Depkes, 2011). Kader Pelaksana Upaya Perbaikan Gizi Kurang adalah anggota masyarakat yang bersedia :

1. Bekerja secara sukarela
2. Sanggup melaksanakan kegiatan Upaya Perbaikan Gizi Kurang

3. Sanggup menggerakkan masyarakat untuk melaksanakan kegiatan Upaya Perbaikan Gizi Kurang

Peran kader adalah mengambil tanggung jawab, mengembangkan kemampuan, menjadi pelaku dan perintis serta pemimpin kebersamaan. Peranan kader gizi yang lain, menurut Depkes (2011) menyebarluaskan hari buka posyandu melalui pertemuan warga setempat, mempersiapkan tempat pelaksanaan posyandu melakukan pembagian tugas antar kader, berkoordinasi dengan petugas kesehatan yang lainnya, mempersiapkan bahan PMT penyuluhan, melakukan pendaftaran bayi dan balita, melakukan penimbangan bayi dan balita, mencatat hasil penimbangan bayi dan balita ke dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), melakukan penyuluhan perorangan dan kelompok, melakukan kunjungan rumah ke rumah khususnya yang tidak hadir pada hari, penyuluhan dan peragaan ketrampilan dalam upaya peningkatan pera serta masyarakat.

E. Modul

1. Pengertian Modul

Istilah modul dipinjam dari dunia teknologi, yaitu alat ukur yang lengkap dan merupakan satu kesatuan program yang dapat mengukur tujuan. Modul menurut Cece Wijaya (1992:86), dapat dipandang sebagai paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu guna keperluan belajar. Departemen Pendidikan Nasional dalam bukunya "*Teknik Belajar dengan Modul*, (2002:5), mendefinisikan modul sebagai suatu kesatuan bahan belajar yang disajikan dalam bentuk "*self-instruction*", artinya bahan belajar yang disusun di dalam modul dapat dipelajari siswa secara mandiri dengan bantuan yang terbatas dari guru atau orang lain.

2. Karakteristik modul

Modul menurut Cece Wijaya yang dikembangkan harus memiliki karakteristik yang diperlukan sebagai modul agar mampu menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi penggunaannya. Modul yang akan dikembangkan harus memperhatikan lima karakteristik sebuah modul yaitu *self instruction*, *self contained*, *stand alone*, *adaptif*, dan *userfriendly*.

Modul yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berkarakteristik *User Friendly* (bersahabat/akrab), modul memiliki instruksi dan paparan informasi bersifat sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan. Penggunaan bahasa sederhana dan penggunaan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk *user friendly*. Karena modul ini digunakan untuk pegangan dan bahan di meja penyuluhan untuk kader yang dimana bahasa dan materi tentang Upaya Perbaikan Gizi Kurang Balita mudah untuk dipahami oleh kader dan disampaikan kepada masyarakat.

3. Langkah-langkah penyusunan modul

Suatu modul yang digunakan di sekolah, disusun atau ditulis dengan melalui langkah-langkah seperti berikut:

1) Menyusun kerangka modul

- a. Menetapkan (menggariskan) tujuan intruksional umum (TIU) yang akan dicapai dengan mempelajari modul tersebut.
- b. Merumuskan tujuan intruksional khusus (TIK) yang merupakan perincian atau pengkhususan dari tujuan intruksional umum tadi.
- c. Menyusun soal-soal penilaian untuk mengukur sejauh mana tujuan intruksional khusus bisa dicapai.
- d. Identifikasi pokok materi pelajaran yang sesuai dengan setiap tujuan intruksional khusus.
- e. Mengatur/menyusun pokok-pokok materi tersebut di dalam urutan yang logis dan fungsional.
- f. Menyusun langkah-langkah kegiatan belajar murid.
- g. Memeriksa sejauh mana langkah-langkah kegiatan belajar telah diarahkan untuk mencapai semua tujuan yang telah dirumuskan.
- h. Identifikasi alat-alat yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan belajar dengan modul itu.

2) Menyusun (menulis) program secara terperinci meliputi pembuatan semua unsur modul, yakni petunjuk guru, lembar kegiatan murid, lembar kerja murid, lembar jawaban, lembar

penilaian (tes), dan lembar jawaban tes. Secara garis besarnya, penyusunan modul atau pengembangan modul dapat mengikuti langkah-langkah berikut:

- a. Merumuskan sejumlah tujuan secara jelas, spesifik, dalam bentuk kelakuan siswa yang dapat diamati dan diukur.
- b. Urutan tujuan itu yang menentukan langkah-langkah yang diikuti dalam modul itu.
- c. Tes diagnostik untuk mengukur latar belakang siswa, pengetahuan, dan kemampuan yang telah dimilikinya sebagai pra-syarat untuk menempuh modul itu (*Entry Behaviour* atau *Entering Behaviour*).
- d. Menyusun alasan atau rasional pentingnya modul ini bagi siswa. Ia harus tahu apa gunanya ia mempelajari modul ini, siswa harus yakin akan manfaat modul itu agar ia bersedia mempelajarinya dengan sepenuh tenaga.
- e. Kegiatan-kegiatan belajar direncanakan untuk membantu dan membimbing siswa agar mencapai kompetensi-kompetensi seperti dirumuskan dalam tujuan. Kegiatan itu dapat berupa mendengarkan rekaman, melihat film, mengadakan percobaan dalam laboratorium, mengadakan bacaan membuat soal, dan sebagainya. Perlu disediakan beberapa alternatif cara yang dijalani oleh siswa sesuai dengan pribadinya. Bagian inilah yang merupakan inti modul, aspek yang paling penting dalam modul itu, karena menyangkut proses belajar itu sendiri.
- f. Menyusun post-tes untuk mengukur hasil belajar murid, hingga manakah ia menguasai tujuan-tujuan modul. Dapat pula disusun beberapa bentuk tes yang paralel. Butir-butir tes harus bertalian erat dengan tujuan-tujuan modul.
- g. Menyiapkan pusat sumber-sumber berupa bacaan yang terbuka bagi siswa setiap waktu ia memerlukannya.
- h. Secara teoritis penyusunan modul dimulai dengan perumusan tujuan, akan tetapi dalam prakteknya sering dimulai dengan penentuan topik dan bahan pelajarannya dapat dipecahkan dalam bagian-bagian yang lebih kecil yang akan dikembangkan

menjadi modul. Baru sebagai langkah kedua, dirumuskan tujuan-tujuan modul yang berkenaan dengan bahan yang perlu dikuasai itu.

4. Kegunaan Modul

Diknas menjelaskan dalam buku Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar (2004) bahwa modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa arahan atau bimbingan guru. Ini menunjukkan bahwa modul dapat digunakan untuk pembelajaran meskipun tidak ada pengajar. Dalam hal ini, modul dapat menggantikan fungsi guru. Guru bisa saja berada dalam pembelajaran yang menggunakan modul sebagai bahan ajar atau sumber belajar, namun guru hendaknya berperan secara minimal dsalam pembelajaran tersebut. Dari penggunaannya yang dapat dimanfaatkan tanpa adanya guru, maka modul harus berisi hal-hal detail mengenai pembelajaran yang dilakukan mulai dari tujuan, perencanaan, materi pembelajaran, hingga evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran. Peserta didik atau siswa sendiri yang akan menerapkan seluruh kegiatan maupun panduan langkah-langkah yang harus dilakukan pada pembelajaran yang menggunakan modul.

Melihat dari fungsi-fungsi modul yang telah diuraikan, modul dapat berperan penting jika digunakan dalam pembelajaran bahkan setelah pembelajaran. Modul benar-benar dapat menggantikan posisi guru sebagai pendidik dan pengajar. Modul juga merupakan bahan ajar dan sumber belajar bagi siswa yang sangat kompleks dan lengkap. Sudah pasti penggunaan modul dalam pembelajaran harus memperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhi pembelajaran seperti tujuan pembelajaran juga terutama alokasi waktu dan kesesuaian modul pada materi yang dapat akan disampaikan.

F. Penyuluhan

1. Definisi Penyuluhan

Berdasarkan buku saku posyandu (2012) penyuluhan adalah suatu penyampaian informasi kepada seseorang ataupun kelompok mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan suatu program. Sesuai dengan program tersebut, diposyandu lebih banyak dilakukan penyuluhan untuk kesehatan ibu dan anak.

2. Metode Penyuluhan

Berbagai macam metode penyuluhan yang dilakukan oleh seorang penyuluh, mengungkapkan bahwa prinsip dalam penyuluhan menggunakan metode yang bervariasi antara metode yang satu dengan metode yang lainnya atau lebih dari satu metode karena dalam setiap metode yang akan dilakukan memiliki kelemahan dan juga kelebihan, oleh karena itu lebih baik menggunakan lebih dari satu metode yang dilakukan. Dalam menentukan metode yang akan dilakukan, dapat dilihat berdasarkan tujuan penyuluhan, tujuan penyuluhan sendiri ada 3 yaitu untuk mengubah pengetahuan, sikap dan juga keterampilan. Penyuluhan

bertujuan untuk mengubah pengetahuan maka metode yang dilakukan adalah metode ceramah. Untuk mengubah sikap dapat dilakukan dengan menggunakan metode simulasi atau role play, sedangkan untuk mengubah keterampilan maka penyuluhan dilakukan dengan menggunakan metode demonstrasi (Supariasa, 2015).

3. Kelebihan dan Kekurangan penyuluh

Berdasarkan buku saku posyandu (2012) kelebihan dan kelemahan penyuluhan adalah sebagai berikut :

1. Kelebihan Penyuluhan

Penyuluhan dapat menjangkau lebih banyak orang, seorang penyuluh lebih bisa mempersiapkan informasi-informasi yang akan disampaikan. Penyuluh dapat memberikan kesempatan kepada sasaran untuk mengajukan pertanyaan dan juga mengemukakan pendapat.

b. Kekurangan Penyuluhan

Sering kali penyuluhan dilakukan dengan menggunakan metode ceramah yang merupakan komunikasi secara satu arah.

Kelemahannya adalah sasaran atau pendengar jarang untuk bisa menyampaikan sebuah pendapat dan juga pengalamannya. Pembicara seperti seorang guru yang sedang menjelaskan kepada peserta didiknya, sehingga kebanyakan peserta cepat merasa bosan dan tidak nyaman dengan suasana yang ada didalam ruang penyuluhan tersebut, karena pendengar merasa tidak dilibatkan dalam pembicaraan tersebut.

G. Pengetahuan (Knowledge)

Pengetahuan adalah hasil hasil tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2007) sedangkan menurut Ahmadi (2007), pengetahuan adalah kesan dalam pemikiran manusia sebagai hasil penggunaan pancaindranya yang berbeda sekali dengan kepercayaan, tahayul, dan penerangan-penerangan yang keliru.

H. Sikap (Attitude)

Menurut Azwar (2009), Sikap adalah kesiapan merespon yang bersifat positif atau negatif terhadap objek atau situasi secara konsisten. Pendapat ini memberikan gambaran bahwa Sikap merupakan reaksi mengenai objek atau situasi yang relatif stagnan yang disertai dengan adanya perasaan tertentu dan memberi dasar pada orang tersebut untuk membuat respon atau perilaku dengan cara tertentu yang dipilihnya. Sikap dibentuk sepanjang perkembangan individu yang bersangkutan yaitu dimana adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam interaksi sosial individu bereaksi membentuk sikap tertentu terhadap objek psikologi yang dihadapinya. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap salah satunya adalah kebudayaan dimana individu hidup, menanamkan garis pengaruh sikap terhadap objek sikap. Sehingga akan mewarnai sikap anggota masyarakatnya terhadap berbagai masalah.

I. Keterampilan (Pratice)

Keterampilan merupakan kecakapan dalam melakukan sesuatu yang diperoleh melalui kegiatan yang terarah dan terpadu untuk mencapai suatu tujuan atau dengan kata lain ketrampilan adalah kecakapan dalam menyelesaikan suatu kegiatan dalam bentuk tingkah laku yang dikerjakan secara jasmaniah (Kamus Bahasa Indonesia). Menurut Notoatmodjo (2007) praktek atau ketrampilan adalah suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Praktek atau ketrampilan ini mempunyai beberapa tingkatan yaitu :

- Presepsi yaitu mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil
- Respon terpimpin yaitu dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh
- Mekanisme yaitu melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan
- Adopsi yaitu praktek atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasikannya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut

J. Hasil Penelitian Yang Sejenis Dengan Menggunakan Modul

Menurut Ratna dan Hendra (2018), Penyuluhan atau pelatihan menggunakan modul secara signifikan dapat meningkatkan ketepatan kader dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan serta mempunyai efektivitas yang lebih baik, dibandingkan penyuluhan atau pelatihan tanpa menggunakan modul dalam mengintegrasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan kader. Selain itu perlu penguatan terhadap modul pendamping sehingga bisa digunakan secara menyeluruh pada semua wilayah di puskesmas khususnya puskesmas Ngajum Kabupaten Malang.